

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

**KERASAN VERBAL PADA MEDIA SOSIAL *FACEBOOK* DITINJAU
DARI PERSPEKTIF PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURFADHILAH BAKHTIAR HAMZAH**, Nim: **105331107618** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 408 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 01 Juli 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Juli 2022.

Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H
01 Juli 2020 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|-------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Desy Ayu Andhira, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Haslinda, S. Pd., M. Hum | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **NURFADHILAH BAKHTIAR HAMZAH**
Nim : **105331107618**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Kekerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari perspektif penyimpangan kesantunan Berbahasa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.


Dr. Iskandar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfadhillah Bakhtiar Hamzah
 NIM : 105331107618
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 1 : Dr. Andi Rahman Rahim, M.Hum
 Pembimbing 2 : Iskandar, S.Pd., M.Pd
 Judul Proposal : **Kekerasan Verbal pada Media Sosial Facebook Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1		Tabel yang berisi data & judul lampiran saya	
2		Penulis menambahkan kutipan antara lain, Andi dan teori & hasil penelitian yang relevan	
3		terima kasih sudah	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Proposal jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Proposal telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah
 NIM : 105331107618
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing 2 : Iskandar, S. Pd., M. Pd
 Judul Skripsi : **Kekerasan Verbal pada Media Sosial Facebook Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
I		Perbaiki penulisan pada tanda baca, letak dan kealihan pada bacaan	
II		pada cara penyusunan data di bagian lain simpulan dan saran di buatlah agar mudah untuk dibaca.	
III		ACE - U	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.



Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 576





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Yang tanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah
NIM : 105331107618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : **Kekerasan Verbal pada Media Sosial Facebook**

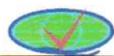
**Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan
Berbahasa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan saya tidak benar.

Makassar, Mei 2022
Yang Membuat Pernyataan

Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang tanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah
NIM : 105331107618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kekerasan Verbal pada Media Sosial Facebook
Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan
Berbahasa**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Tahap penyusunan skripsi, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikain perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 1 Juli 2022
Yang membuat perjanjian,

Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah
NIM : 105331107618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	19 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	0 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 30 Mei 2022
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursinah, S.Hum., M.I.P
NBM. 964 591

MOTTO

Kita hanya perlu bersikap baik.

Berlaku baik.

Bertutur baik

Dan memperlakukan sesama dengan baik

Sudah cukup itu saja.

Biarkan Allah yang mengatur sisanya

Kupersembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tuaku Ayahanda Bakhtiar Hamzah dan Ibunda Marlia, saudaraku, sahabatku, kasihku dan teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 serta sorang-orang yang menyayangiku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Nurfadhilah Bahktiar Hamzah, 2022. *Kekerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing pertama Andi Rahman Rahim dan pembimbing kedua Iskandar.

Etika berbahasa menjadi isu yang kurang mendapat perhatian pada media sosial. Salah satu contoh relevan yaitu penggunaan bahasa yang telah mengubah pola berbahasa kearah yang negarif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini ditemui beberapa bentuk kekerasan verbal dengan situasi yang beraneka ragam, sesuai klasifikasi Kesworo dalam Utoro ditemukan enam bentuk kekerasan verbal yakni, kata umpatan, eufemisme, disfemisme, stgmatisasi, hiperbola, dan asosiasi pada binatang. Bentuk bahasa kekerasan verbal di *Facebook* memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu berperilaku santun dalam berbahasa, karena kurangnya kesadaran pengguna sosial media dalam beretika ketika memabagikan atau menanggapi informasi yang didapatkan pada media sosial *Facebook*. Sehingga, pada penelitian ini juga menemukan berbagai perilaku menyimpang terhadap kesantunan berbahasa melalui data kekerasan verbal pada media sosial *Facebook*. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul pada penelitian ini adalah emosi pembicara yang mendorong ekkses emosional dalam bertutur.

Kata Kunci : *Kekerasan Vebal, Media Sosial, Facebook*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena atas limpahan rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa hambatan dan rintangan. Namun dengan kesabaran, keiklasan, pengorbanan, dan kerja keras serta tak lupa doa dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan semestinya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk melakukan penelitian pendidikan dalam bidang studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan dan bantuan pihak-pihak lain. Oleh karena itu, lewat lembaran ini rasanya tidak ada ungkapan paling tepat kecuali rasa syukur dan tentunya penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum., dan Dr. Iskandar, S. Pd., M. Pd., sebagai pembimbing satu dan dua yang telah memotivasi, membantu dan membimbing penulis sejak awal penyusunan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini.

Ucapkan terima kasih tak akan penulis lupa kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Bahktiar Hamzah dan Ibunda Marlia yang telah mendidik, membesarkan dan selalu memenuhi kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta doa, semangat dan dorongannya yang tak henti-hentinya diberikan untuk penulis. Terima kasih juga kepada saudara-saudari penulis Nurfathul Jannah dan Nurfatwa Fatahillah serta ponakan penulis Mikeyla Syafira yang selalu membuat penulis semangat dalam mengerjakan tahap skripsi penelitian, terima kasih kepada sahabat Gembel Elit dan teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang saling menyemangati untuk meraih suatu mimpi yang ingin dicapai saat ini.

Selain itu, tentunya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Munirah, M. Pd., Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd., Penasihat Akademik serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan bermanfaat bagi penulis, kiranya Allah yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa megharapkan pembaca tak segan memberikan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama hal tersebut sifatnya membangun penulis karena penulis yakin suatu persoalan tidak akan berarti tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pembaca, terutama bagi penulis itu sendiri. Amin.

Makassar, 30 Mei 2022

Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1.....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
SURAT KETERANGAN PLAGIASI.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KARANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Pengertian Kekerasan Verbal.....	11
a. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal	12
b. Karakteristik Kekerasan Verbal	15
c. Dampak Kekerasan Verbal	16
3. Penyimpangan Bahasa	17
a. Pengertian Penyimpangan Bahasa	17
b. Jenis-Jenis Penyimpangan Bahasa.....	17
4. Kesantunan Berbahasa	18
a. Pengertian Kesantunan	18
b. Kesantunan Berbahasa.....	19

c. Prinsip Kesantunan	21
d. Ciri Kesantunan Berbahasa.....	25
5. Media Sosial <i>Facebook</i>	26
a. Pengertian Media Sosial	26
b. Pengertian <i>Facebook</i>	27
c. Karakteristik Media Sosial <i>Facebook</i>	29
d. Kelebihan dan Kekurangan <i>Facebook</i>	29
B. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Data Dan Sumber Sata.....	35
C. Instrumen Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Kekerasan Verbal Mengumpat.....	41
2. Kekerasan Verbal Eufemisme.....	48
3. Kekerasan Verbal Disfemisme.....	51
4. Kekerasan Verbal Stigmatisasi	55
5. Kekerasan Verbal Hiperbola.....	58
6. Kekerasan Verbal Asisiasi pada Binatang	59
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	33
Gambar 4.1 Komentar Syarif Hidayat di Postingan Trans 7	41
Gambar 4.2 Komentar Rusmaniah di Postingan Lambe Turah	42
Gambar 4.3 Postingan Mahesa Dennise	43
Gambar 4.4 Postingan Arazhy A'la Toks	44
Gambar 4.5 Komentar Ophe Taufik Hidayat di postingan Berita Viral	45
Gambar 4.6 Komentar Kempez Apak Ariq di Postingan Makassar Infoku	45
Gambar 4.7 Postingan Mas Darto Toto	46
Gambar 4.8 komentar Pilon Simanjorang di Postungan Tempo Media	47
Gambar 4.9 Komentar Irfan Anggriawan di Postingan Trans 7	48
Gambar 4.10 Komentar Ayu Aulia di Postingan Lambe Turah	49
Gambar 4.11 Komentar Irpan Ripyandi di Postingan ELeo Gaming	50
Gambar 4.12 Komentar Uus Ruhimat di Postingan Tempo Media	50
Gambar 4.13 Komentar Risky Dwean Rakyan di Postingan Tri Prasodjo	51
Gambar 4.14 Postingan Djaya Setia	52
Gambar 4.15 Postingan Bulan	53
Gambar 4.16 Komentar Sumiati Sumadi di Postingan Bang hari	54
Gambar 4.17 Komentar Luther Kadola di Postingan ELeo Gaming	55
Gambar 4.18 Komentar Rafika FiAn di Postingan Jerry Jhuanda	56
Gambar 4.19 Komentar Pi Yau di Postingan Makassar Infoku	56
Gambar 4.20 Komentar Ropomail Tuan di Postingan Trans 7	57
Gambar 4.21 Komentar Raden Aji Suparji di Postingan Trans 7	58
Gambar 4.22 Komentar Yogi di Postingan Berita Viral	59
Gambar 4.23 Komentar Agus Moch Gustav Reborn di Postingan Tina	60
Gambar 4.24 Komentar Arman Saputa di Postingan kinanti Plat	61
Gambar 4.25 Komentar Sarozzle Putra Elang Zava di Posingan Eris	61
Gambar 4.26 Komentar Ayu Puspita di Postingan Firman Winata	62
Gambar 4.27 Komentar Agus Rahardja di Postingan Tina Rachmoore	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan manusia terhadap teknologi meningkat dari waktu ke waktu. Salah satunya, teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat yaitu internet. Kebutuhan manusia akan internet sudah menjadi hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Internet dulunya hanya sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, kini telah menjelma menjadi sebuah kehidupan yang sekunder dengan adanya berbagai jenis sosial media sehingga, bukan sekedar bertatap muka secara langsung dengan individu lainnya melainkan komunikasi melalui sosial mediaupun sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat, bahkan menjadi pilihan utama sebagai media komunikasi yang luwes untuk digunakan. Keberadaan jaringan internet dan media sosial juga memberikan banyak dampak diberbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali bahasa. Menurut Masinambouw dalam Chaer (2010:6) bahwasannya aturan bahasa memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi di dalam masyarakat. Sehingga berbahasa seharusnya dibersamai terhadap norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi tentunya membutuhkan berbagai cara untuk berbahasa. Jika tata bahasa tidak sinkron dengan nilai budaya, berarti akan menghasilkan pengaruh yang buruk karena cara untuk berkomunikasi itu bukan hanya sekedar mengirimkan pesan, namun harus juga mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena

itu, dibutuhkan suatu sopan santun dalam berbahasa yang beridentitaskan sebagai bangsa yang berpegang terhadap norma-norma kebudayaan dengan baik. Anggraini dkk. (2019:2) menjelaskan bahwa kesantunan itu aturan perilaku yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Hakikat kesantunan berbahasa merupakan etika bersosialisasi, atau dimana kita berada dengan menggunakan bahasa dan memilih diksi yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena bahasa merupakan kebudayaan agar dapat mengetahui suatu bahasa, kita harus mengetahui kebudayaan itu sendiri.

Ironisnya, etika berbahasa menjadi isu yang kurang mendapat perhatian di media sosial. Salah satu contoh yang relevan dari kasus fenomena yang ada yakni, penggunaan bahasa dalam media sosial *Facebook* yang telah mengubah pola berbahasa, sehingga minimnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Media sosial *Facebook* menjadi situs jejaring sosial yang aplikatif, menyediakan gambaran terkait hal-hal menarik, adanya pemberitahuan baru, ruang untuk berbincang-bicang langsung (*chatting*), unggahan gambar atau video, dan mengirim pesan terhadap pengguna lain saat pengguna tersebut berada diluar jaringan (*offline*). Penggunaan bahasa pada media sosial disadari atau tidak, etika kesantunan berbahasa patut untuk dipertanyakan. Kehadiran media sosial *Facebook* di tengah masyarakat berdampak besar terhadap pandangan dan pemikiran masyarakat penggunanya. Pengguna *Facebook* untuk berkontribusi dalam aktivitas komunikasi manusia di waktu ini akan memberikan dampak

positif tetapi disisi yang berbeda terdapat juga sisi negatifnya. Dapat dilihat efek positif yang dihasilkan, dengan asumsi bahwa kehadiran *Facebook* memfasilitasi komunikasi masyarakat. Namun, dampak negatifnya juga bukan hanya tindakan kejahatan dalam menyalahgunakan media sosial tapi dapat diperhatikan juga dengan melihat penggunaan bahasa yang digunakan saat berintraksi di media, di mana bahasa yang digunakan tidak lagi menampakkan kaidah bahasa yang baik sesuai norma prinsip kesantunan. Buruknya lagi, dalam kasus pengguna tidak memperhatikan dengan baik setiap isi dari postingan yang diunggahnya (status atau komentar), terlepas dari apakah konten yang pengguna akun itu telah dikomunikasikan dapat diterima oleh pembaca. Dengan hal ini, penggunaan bahasa yang santun akan diabaikan oleh pengguna.

Mengenai teori kesantunan, maka akan dijelaskan mengenai konsep tentang kesantunan berbahasa menurut beberapa pakar. Berikut penjelasan dari Brown serta Levinson pada Rustono (1999:68) mengatakan bahwa teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka positif dan negatif. Muka positif ialah muka yang mengacu pada gambaran diri seseorang yang berkeinginan supaya apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang menjadi suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan sebagainya. Sementara itu, muka negatif mengacu pada gambaran diri setiap orang yang rasional yang berkemauan agar dapat dihargai dengan memberi jalan untuk memperbolehkan melakukan tindakan atau memberikan kebebasan dari keharusan mengerjakan sesuatu. Model situasi terjadinya muka positif artinya saat seseorang yang sedang asyik membaca koran lantas kita

menyuruhnya buat melakukan sesuatu lain. Maka itu dapat dikatakan dengan tidak membiarkan melakukan aktivitasnya dengan menikmati kegiatan yang sedang dia lakukan.

Mengenai konsep kesantunan berbahasa, dijelaskan juga sesuai pandangan dari Pranowo (2012). Pranowo bukan menyampaikan teori tentang kesantunan berbahasa, melainkan memberi panduan perihal berbicara secara santun. Mengingat pentingnya kesantunan dalam berbahasa, maka interksi yang terjadi di media sosial harus didasarkan pada norma kesopanan atau kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma ini dapat dikenali atas dasar perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal terhadap fungsi imperative dapat dilihat dengan cara penutur menyatakan perintah, ataupun larangan untuk melakukan sesuatu terhadap lawan bicaranya, sedangkan perilaku non-verbal berkaitan dengan fisik yang menyertainya. Media sosial menjadi tempat umum melakukan berbagai tindakan negatif yang merajalela di masyarakat saat ini, salah satunya yaitu kekerasan verbal terhadap pemakaian bahasa yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang viral. Kekerasan verbal yang marak dilakukan oleh berbagai kalangan di era digital ini akan semakin meresahkan masyarakat pengguna aktif media sosial salah satunya *Facebook*.

Kekerasan verbal yang banyak dilontarkan dalam media sosial yaitu makian yang tidak ada habisnya mengolok-olok atau menghina dengan ujaran kebencian yang sangat tidak patut dilontarkan. Hal itu biasa terjadi dengan menilai ketidakmampuan fisik, maupun mengatai kebodohan dan kegemaran, agama, suku, fisiknya secara keseluruhan dan lain sebagainya walaupun kekerasan verbal

ini tidak menyebabkan kerusakan pada fisik, tetapi hal ini dapat memberikan dampak yang buruk pada sisi psikologis korban. Kekerasan verbal yang dilakukan melalui istilah kata. Misalnya membentak, memaki, menghina, menjuluki, menfitnah, menyebarkan informasi yang buruk, melakukan tuduhan, menolak dengan kasar, dan memermalukan seseorang menggunakan bahasa yang dilontarkan. Dalam berkomunikasi terutama sebagai pengguna aktif media sosial tanpa disadari sering kita temukan berbagai bentuk kekerasan verbal seperti contoh diatas. Bahkan dilapak komentar status yang diposting pun selalu ditemukan istilah kasar dan cacian. Bisa juga dilihat pada media sosial banyaknya fitnah yang bertebaran sehingga sebagai pembaca harus waspada agar tidak gampang terprovokasi ke arah tindak kekerasan dengan mengandalkan status kata-kata tidak jelas pada media sosial. Dengan hal itu dapat diketahui bahwa kekerasan verbal pada media sosial sudah menjadi hal biasa untuk dikonsumsi.

Maka dari itu membangun kesadaran para pengguna sosial media terhadap dampak buruk dari media sosial tidaklah gampang, tetapi bukan pula hal yang sulit. Cukup lakukan dengan nalar dan akal sehat dengan seharusnya, hancurkan segala informasi buruk dengan mencari tahu sumber yang autentik dari segala informasi yang dibagikan. Munculnya kekerasan verbal di sosial media *Facebook* itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk memilih judul "Kekerasan Verbal Pada Media Sosial *Facebook* Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa".

Dari pembahasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial *Facebook* merupakan salah satu media dengan jumlah pengguna yang sangat banyak. Oleh

karena itu, penggunaan aplikasi ini telah menggeser banyak manfaat sehingga oknum yang tidak bertanggungjawab mulai menggunakannya untuk mengekspresikan kemarahan dan melakukan kejahatan dan kekerasan terlepas dari kesopanan bahasa sebagai warga negara Indonesia yang baik, tidak dapat disangkal.

B. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan pada media sosial *Facebook* sangat luas maka, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih efektif, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun batasan masalah yang akan dikaji yaitu pada bentuk kekerasan verbal pada media sosial *Facebook* ditinjau dari perspektif penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan selama bulan Maret sampai dengan bulan April 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana bentuk kekerasan verbal pada pengguna bahasa pada media sosial *Facebook* ditinjau dari perspektif bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal pada pengguna bahasa pada media sosial *Facebook* ditinjau dari perspektif bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diperlukan untuk memberikan berbagai dampak positif terhadap berbagai pihak yang membutuhkan. Terdapat dua manfaat yang diharapkan pada penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penulis harapkan dapat meluaskan pemahaman kepada pembaca tentang pengertian segala bentuk kekerasan verbal untuk menghindari perilaku menyimpang dalam bersosial media, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran berkomunikasi memerlukan etika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca, penulis mengharapkan agar skripsi ini mampu menjadi dorongan atau motivasi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap kepekaan dalam menggunakan bahasa dengan memperhatikan nilai-nilai kesantunan saat berintraksi di manapun.
- b. Bagi peneliti, untuk menyampaikan pemahaman terhadap pandangan para pembaca supaya mampu memahami dan mengetahui lebih jauh perihal aturan yang perlu diketahui dalam bertutur kata dan sebelum melakukan segala bentuk komunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sehingga, bisa saling menghormati antar penutur bahasa.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penulis harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya dan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kekerasan verbal di media sosial *Facebook*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian ini digunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis data. Teori yang digunakan pada penelitian ini tentang kekerasan verbal di media sosial *Facebook* dengan prespektif penyimpangan kesantunan berbahasa. Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dapat dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, perlu adanya penelitian yang sudah ada dan dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Nur Rachmah & Fahyuni Baharuddin pada tahun 2019 dengan judul “Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming di Media Sosial”. Hasil penelitian ini bahwa *Body shaming* merupakan perilaku dengan mencela seseorang seperti menghina bentuk, ukuran dan penampilan fisik. Banyak sekali tindakan terhadap *Body shaming* yang bermunculan pada media sosial. Penelitian ini memaparkan tentang kejadian yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan *Body shaming* terhadap unggahan foto yang diposting pada media sosial, dengan menuai berbagai bentuk komentar yang buruk terkait dengan *Body shaming*. Telaah literatur yang akan dibahas dalam uraian ini merupakan hal tentang faktor pembentuk *Body shaming* pada media sosial. Penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif tipe penelitian ini yaitu *fenomenologis*. Cara dalam

pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan metode observasi wawancara serta melibatkan sebagian informan yakni dua orang yang aktif dalam menggunakan *instagram*. Kajian ini berupaya menyampaikan perspektif terhadap faktor pembentukan tindakan *Body shaming* pada media sosial.

Penelitian yang dilakukan Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, dan Ria Arista pada tahun 2020 dengan judul “Kekerasan Verbal Dalam Media sosial *Facebook*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk bahasa yang dipergunakan pada media sosial serta bentuk komentar dalam postingan pada media sosial *Facebook*. Metode pada penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang ditemukan diperoleh melalui media sosial *Facebook*, dan datanya berupa bentuk komentar kekerasan verbal pada *Facebook*. Adapun cara dalam pengumpulan data ialah dengan metode dokumentasi. Analisis data memverifikasi keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik pengecekan kesahihan observasi dan teknik validasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk bahasa yang dipergunakan dalam kalimat pada *Facebook* yakni langsung, akurat, dan jelas. Komentar pada psotingan dalam bentuk kekerasan verbal di *Facebook* disisi lain, termaksud kedalam bentuk kekerasan verbal seperti mengumpat, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi, dan asosiasi pada binatang. Kata kekerasan verbal yang terdapat di *Facebook* memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia kurang santun dalam bertutur kata. Permasalahan tersebut dapat disampaikan kepada

fatal. Perilaku menyindir lewat media sosial tentunya tidak akan menyelesaikan masalah malahan makin memperkeruh suasana.

2) Bentuk Perilaku Kekerasan Verbal Menghina

Menghina dalam KBBI V sama halnya dengan merendahkan, memandang rendah (hina, tidak penting). Memburukkan nama baik orang, serta menyinggung perasaan orang. Dengan adanya media sosial maka memudahkan banyak pengguna media sosial yang menyalahgunakan seperti saling menghina dan menjatuhkan.

3) Bentuk Perilaku Kekerasan Verbal Mengancam

Mengancam dalam KBBI V yaitu menyatakan maksud untuk melakukan hal yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan atau mencelakakan pihak lain. Bentuk perilaku Kekerasan verbal ini bertujuan mencelakai korbannya dan sering terjadi karena penutur sadar telah menemukan berbagai tekanan dari mitra tuturnya.

4) Bentuk Perilaku Kekerasan Verbal Memfitnah

Fitnah dalam KBBI V yaitu istilah bohong. Memfitnah merupakan perilaku yang tidak benar adanya sehingga merugikan pihak-pihak lain dengan cara menuduh seseorang tanpa adanya bukti. Kekerasan ini biasanya terjadi untuk menjatuhkan, mempermalukan, menjelekkkan korbannya.

5) Bentuk Perilaku Kekerasan Verbal Memaki

Memaki dalam KBBI V merupakan perkataan yang keji, tidak semestinya, kurang adat untuk melupakan emosi kemarahan. Memaki biasanya ditandai dengan perkataan yang tidak semestinya untuk menyatakan emosi. Bentuk

tidak terpandang bisa seketika menjadi orang yang dipandang melalui media sosial dan sebaliknya orang yang terpandang dapat seketika menjadi orang yang tidak terpandang hanya karena media sosial.

Maka dari itu penggunaan sosial media harus memanfaatkannya dengan baik dan bijak sehingga kita bisa merasakan manfaat dari media sosial seperti dalam bidang pemasaran, perdagangan, memperluas pertemanan dan sebagainya tapi, ketika kita yang dimanfaatkan oleh media sosial baik itu langsung atau tidak langsung, tidak sedikit pula kerugian yang akan di dapatkan seperti kecanduan, sulit bergaul di dunia nyata, autisme dan lain-lain.

Media sosial sering disebut dengan dunia maya. Dunia yang penuh kebebasan tanpa adanya batasan yang beres oleh orang-orang dari dunia nyata. Setiap pengguna media sosial bisa menjadi apapun dan siapapun di dunia maya bahkan seseorang bisa menjadi sangat berbeda dari kehidupannya di dunia nyata. Kejadian seperti itu sering terjadi pada media sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan media *online* yang memungkinkan penggunaannya untuk mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan membuat berbagai konten tanpa adanya batasan ruang atau waktu.

b. Facebook

Dari sudut pandang linguistik, *Facebook* dapat dibagi menjadi *face* (wajah) dan *book* (buku). Namun, definisi tersebut tidak sesederhana itu. Lebih tepatnya, *Facebook* adalah jejaring sosial tempat pengguna dapat berbagi foto, status, tautan, atau berita terbaru. Pengguna juga dapat

memposting komentar, menyukai komentar atau status pada pengguna lainnya. Setiap pengguna hanya dapat membagikan status pengguna lain jika statusnya dialihkan secara publik oleh pemiliknya.

Facebook mulai muncul pada tanggal 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa Harvard yang lahir pada tanggal 14 Mei 1984 dan merupakan lulusan dari Ardsley High School 9. Masa keemasan *Facebook* dimulai pada tanggal 26 september 2006, jejaring sosial ini terbuka dengan siapa saja yang mempunyai *e-mail* yang tepat sampai september 2008, *Facebook* tersedia lebih dari 20 bahasa. Menariknya, *Facebook* banyak perusahaan besar seperti *news Corps*, *Yahoo* dan *Google* yang mengincar *Facebook* (Nasir, 2010).

Menurut Hanafi & Yasir (2016) *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk bergabung dengan komunitas seperti kota, tempat kerja, sekolah, dan wilayah untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman mereka, mengirim pesan, dan memperbarui profil pribadi mereka untuk dilihat orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Facebook* telah menjadi sosial media yang sangat diminati seluruh masyarakat untuk melakukan intraksi sosial bahkan menjadi salah satu tempat mendaptkan berbagai informasi.

e. Karakteristik Media Sosial *Facebook*

Wati & Rizky (2009) Media sosial *Facebook* dalam mempublikasikan informasi dengan karakteristik, diantaranya.

- 1) Informasi yang dikirim tidak hanya untuk satu orang tetapi menjangkau banyak orang.
- 2) Informasi yang dikirim itu bebas tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.
- 3) Informasi yang dikirim biasanya lebih cepat dibandingkan dengan media-media yang lain.
- 4) Pengguna *Facebook* dapat dengan cepat mengakses informasi yang dipublikasikan.
- 5) Informasi yang diposting dapat diedit sesuai kebutuhan (tidak permanen).

f. Kelebihan dan Kekurangan *Facebook*

Facebook mempunyai berbagai macam kelebihan dari aplikasi lainnya, inilah mengapa *Facebook* mampu bertahan di tengah gempuran media sosial lainnya. Berbagai kelebihan *Facebook* dijelaskan oleh Nasir (2010) sebagai berikut:

1) Kelebihan *Facebook*

- a. Kemampuan membentuk jaringan kelompok lebih cepat dan informatif.
- b. Layanan jaringan atau *network* yang mampu disorting sesuai dengan posisi kita. Mulai awal pembuatan *account* disesuaikan dengan negara. Sehingga lebih memudahkan untuk menemukan rekan layanan grup di *Facebook* lebih terfokus. Terbentuknya suatu komunitas *online* seperti *testimonial wall to wall*, foto, forum diskusi dan lain-lain..

- c. Layanan *selling*, merupakan sebagai tempat untuk menawarkan barang kepada *user Facebook*.
- d. Layanan *status update*, yaitu kapan dan dimana saja dapat mengakses asal dengan keadaan *online*
- e. Layanan *mobile access* merupakan layanan untuk *mobile* dengan *feature* dalam mengirim sebuah pesan.
- f. Layanan *chat* merupakan sebuah pesan dengan pengguna *Facebook* yang sedang *online* dapat untuk saling menanggapi dan mengomentari.

Selain itu, *Facebook* terus diperbaruhi hampir setiap tahun, dengan penampilannya yang sering berubah.

2) Kekurangan *Facebook*.

- a. Mengurangi produktivitas seseorang.

Saat menggunakan *Facebook* secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan tidak terkontrol, hal itu akan menyebabkan produktivitas akan mengalami penurunan karena pengguna terus bersenang-senang memakai *Facebook*.

- b. Sangat Adiktif.

Facebook dapat membuat seseorang kecanduan sama halnya dengan narkoba, untuk itu pengguna perlu mengontrol waktu, mematikan pemberitahuan supaya tidak sering membukanya. Konten yang dihadirkan memang dilepas dengan pengguna sehingga memungkinkan akan terus melihatnya.

c. Lalai dalam tugas sekolah.

Karena produktivitas yang menurun, menyebabkan siswa lalai terhadap pengerjaan tugasnya dan lebih meluangkan waktunya untuk bersenang-senang dengan *Facebook*.

d. Lalai dalam pekerjaan.

Bukan hanya tugas sekolah, dalam hal perkerjaanpun *Facebook* dapat mengganggu. Seperti diketahui beberapa karyawan lebih mementingkan kesibukannya dengan gawai dan bermain sosial mediana dibanding berbicara kepada teman di sekitarnya.

e. Merasa tidak percaya diri.

Hal ini karena kesempurnaan hasil foto orang lain bisa membuat pengguna merasa tidak percaya diri dan merasa orang lain serta artis yang diikuti terlihat lebih sempurna dibandingkan dirinya sendiri.

f. Penyebaran hoax yang terlalu mudah.

Facebook sudah sering dipergunakan dalam menyebarkan informasi yang tidak benar (hoax). Para pemakai *Facebook* perlu memperhatikan dan memilih-milih agar terhindar dari kesalahpahaman mendapatkan sebuah informasi. Perkara seperti itu untuk menghindari banyaknya kesalahan informasi yang bisa membuat seseorang merasakan kegaduhan, perpecahan, dan konflik sosial.

g. *Facebook* memanfaatkan data pengguna.

Sesuai privasi dan ketentuan yang berlaku, *Facebook* juga memanfaatkan segala data pemakainya untuk kebutuhan bisnis dan keamanan, contohnya

dalam hal *Facebook Ads* artinya iklan akan lebih ditargetkan ketika mengetahui apa yang disukai pengguna. Informasi yang didapatkan bisa seperti foto dan video yang dibagikan, lokasi, pesan antar pengguna, hingga berapa lama pengguna melihat konten. Itulah beberapa kekurangan pada media sosial *Facebook* menurut Arifin (2020).

B. Kerangka Pikir

Bahasa adalah alat komunikasi penting di kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial, seseorang berkomunikasi untuk menyampaikan dan menjalani hubungan sosial. Saat penyampaian pesan, biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulisan ataupun non-verbal yang dapat dimengerti oleh penutur dan mitra tutur. Dengan berkomunikasi dilakukan juga dengan berbagai strategi, semisalnya menggunakan ungkapan kesopanan dan kesantunan hal itu dilakukan agar proses komunikasi antara dua belah pihak berjalan baik atau pesan tersampaikan secara utuh tanpa merusak hubungan sosial.

Pentingnya kesantunan dalam berbahasa kini mulai diabaikan oleh masyarakat. Di media sosial interaksi yang terjadi sering kali menyepelkan kesantunan berbahasa tanpa memperhatikan norma-norma kesantunan, norma-norma tersebut bisa dilihat dari perilaku verbal atau perilaku non verbal. Kasus saat ini tentang kekerasan verbal di media sosial semakin parah dan meningkat, kurangnya kesadaran pengguna media sosial dalam memanfaatkannya sehingga banyak tindakan kekerasan dan kejahatan yang terjadi mengakibatkan rusaknya hubungan sosial.

Objek penelitian ini adalah data pada media sosial *Facebook* berupa unggahan postingan, komentar, gambar yang memuat bentuk kekerasan verbal sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal yang ditinjau dari perspektif penyimpangan kesantunan berbahasa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan strategi untuk menetapkan latar belakang penelitian agar peneliti dapat memperoleh data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan masalah yang diangkat berkaitan dengan kekerasan verbal yang mengemuka pada media sosial ditinjau dari prinsip penyimpangan kesantunan berbahasa. Penelitian berfokus pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan kekerasan verbal yang terjadi pada media sosial *Facebook* dengan memperhatikan perilaku menyimpang terhadap kesantunan berbahasa.

Adapun jenis penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menyajikan hasil data apa adanya, tanpa adanya proses manipulasi atau tindakan lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diamati. Metode ini menjelaskan serangkaian fase atau proses dan menyimpan informasi yang bersifat *kontradiktif* mengenai subjek penelitian. Kualitatif artinya dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan seseorang yang dapat diamati.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menginterpretasikan dan menjelaskan data yang ada beserta situasi saat ini. Penelitian ini juga mengungkap sikap, konflik, perilaku, hubungan dan pandangan yang terjadi dalam konteks responden. Kajian ini lebih kepada makna

hasil. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal di media sosial *Facebook* dan perilaku menyimpang kesantunan berbahasa di media sosial.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini mengacu kepada data yang berupa kata yang berhubungan dengan karakteristik terhadap bentuk sifat dan bukan angka. Jenis data bisa diukur besar-kecilnya, biasanya dilakukan dengan kegiatan seperti observasi, dokumentasi, dan analisis isi. Jenis data digunakan biasanya disampaikan dengan menyusun menggunakan kata-kata deskriptif.

Data penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai data tentang kekerasan verbal di media sosial *Facebook* ditinjau dari perspektif penyimpangan kesantunan berbahasa dengan informasi yang *up to date* sesuai perkembangan atau fenomena yang terjadi saat ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu media sosial *Facebook* berupa unggahan postingan, komentar, gambar dan hal lain yang berkaitan dengan kekerasan verbal yang terjadi di aplikasi *Facebook*. Adapun alat yang digunakan penelitian ini seperti *handphone/gawai* dan *leptop* untuk membantu mengakses informasi yang ada di media sosial.

C. Instrumen Penelitian

Intrumen dalam KBBI V merupakan sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen penelitian juga sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian ini penelitalah yang menjadi instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan metode dan alat pengumpulan data yang tepat dan jelas memungkinkan data yang objektif dapat diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang didapatkan dari *Facebook* dengan membuka atau mengakses, membaca, mencatat, mengamati, membagi sesuai dengan bentuk kekerasan verbal. Berikut teknik pengumpulan data penelitian.

1. Teknik observasi

Dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara detail kejadian yang terkait dengan penelitian. Teknik observasi ini, peneliti akan mengamati pengguna, aktivitas, dan, tindakan serta peristiwa atau kejadian yang terjadi seputar apa yang diteliti. Jika diperhatikan dalam proses perolehan data, obeservasi dibagi menjadi partisipan dan non partisipan. Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipan, ketika melaksanakan observasi, peneliti memastikan apa yang akan

diamati dan mencatat/merekam apa yang relevan terhadap penelitian yang dilaksanakan. Pilihan menggunakan teknik observasi non-partisipan pada penelitian karena peneliti lebih fokus untuk mengamati dan memahami kondisi/situasi sepenuhnya yang sedang peneliti teliti sehingga, memudahkan untuk mengumpulkan data.

2. Teknik dokumentasi

Dilakukan dengan mengandalkan dokumen sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Metode ini peneliti dapat memperoleh informasi melalui berbagai sumber tertulis, maupun gambar. Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif melengkapi penerapan metode observasi yang diperlukan dalam permasalahan penelitian setelah itu ditelaah secara mendalam sehingga mampu mendukung dan meyakinkan serta pembuktian terhadap kejadian yang sedang diteliti.

Selain itu adapun prosedur penelitian yaitu diawali dengan pengumpulan data, langkah pertama peneliti mengakses *Facebook* menggunakan gawai/*handphone* dan laptop untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian membaca dan menyimak postingan unggahan atau komentar pada media sosial dengan memperhatikan secara detail data yang diamati. Setelah itu memilih postingan serta komentar yang memuat pada bentuk kategori kekerasan verbal, langkah berikutnya menganalisis data yang dikumpulkan mengenai bentuk kekerasan verbal pengguna bahasa yang terdapat pada komentar maupun postingan status dan menyesuaikan dengan jenis kategori kekerasan verbal. Tahap terakhir menarik simpulan dari hasil temuan

yang telah dikumpulkan sehingga penelitian ini mudah untuk dipahami. Data kekerasan verbal berupa masalah-masalah politik, sosial, agama, dan ekonomi serta sumber data diperoleh dari media sosial *Facebook*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur langkah demi langkah untuk memproses data menjadi informasi. Saat proses survey dilakukan, harus menganalisis data terlebih dahulu agar memudahkan untuk diidentifikasi. Teknik analisis data penelitian dikatakan juga kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempelajari, menjelaskan, mengungkap, dan mencari hubungan di antara data-data yang telah didapatkan. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berlangsung melalui proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2019:337), kegiatan melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya padat. kegiatan analisis data yang dimaksud ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berikut beberapa teknik analisis data penelitian menurut Sugiyono (2019:338).

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, menentukan kebutuhan yang diperlukan, memfokuskan hal yang penting, mencari tema dan pola serta menyingkirkan hal tidak diperlukan. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam melakukan tahap pengumpulan data, dan mencarinya bila diperlukan.

Penelitian ini menggunakan reduksi data untuk memfokuskan data sesuai yang diteliti di media sosial berupa bentuk kekerasan verbal dengan prespektif penyimpanan kesantunan berbahasa di media sosial *Facebook*.

2) *Data Display* (penyajian data)

Sesudah tahapan pada reduksi, berikutnya dilakukan menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, data *display* biasa dilakukan berbagai cara seperti bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

Penelitian ini mendeskripsikan atau mengelompokkan informasi dari data yang sudah didapatkan sebelumnya mengenai kekerasan verbal yang terjadi di media sosial *Facebook*. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan agar dapat dipahami.

3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:345) adalah menarik dan memvalidasi simpulan. Simpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, dan akan berubah kecuali tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika simpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka simpulan yang disajikan itu dapat dikatakan simpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan temuan hasil penelitian yang telah di peroleh dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

A. Hasil Penelitian

Setelah membaca, menganalisis, dan mengelompokkan data penelitian maka, ditemukan berbagai kalimat yang mengemuka di media sosial *Facebook* yang mengandung berbagai maksud diantaranya saling menyindir, menghina, memfitnah, bahkan mengancam. Terkait hal itu akan berakibat pada sendi-sendi bahasa, adanya perilaku menyimpang terhadap kesantunan berbahasa, rusaknya nilai-nilai persaudaraan antarkomunikan, dan dapat menyebabkan efek lain serta komentar tak terduga, salah satunya bisa diklasifikasikan sebagai perbuatan bentuk kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal pada postingan maupun komentar di media sosial *Facebook* tergantung pada konteks percakapan hal itu dapat digambarkan sebagai kekerasan dalam komunikasi. Konteks pembicara secara kuat mengarahkan kata, klausa, atau frasa kearah bentuk kekerasan verbal.

Berikut beberapa temuan bentuk kekerasan verbal di media sosial *Facebook* yang ditemukan pada kolom komentar, status, dan gambar yang dikelompokkan ke dalam enam bentuk kategori yakni kata umpatan, eufemiseme, disfemiseme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi pada binatang. Menurut klasifikasi dari (Kesworo dalam Utoro 2020). Temuan pada data kekerasan verbal juga akan memperlihatkan perilaku pengguna bahasa dalam penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa menurut Leech (1993:678).

1. Bentuk Kekerasan Verbal Mengumpat di Media Sosial *Facebook*

Mengumpat yaitu mengeluarkan perkataan yang buruk kepada seseorang. Kata umpatan cenderung dihindari seseorang karena menganggap kata tersebut tidak sopan bila diucapkan. Umpatan yang berarti kata kasar yang mencerca, mencaci maki, menjelek jelekkan orang (Kesworo dalam Utoro 2022). Terkait hal itu di Indonesia sendiri memiliki nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain, apabila ada kata-kata yang dianggap kotor diucapkan, maka dianggap mengumpat terhadap lawan bicara. Berikut beberapa data temuan mengenai kekerasan verbal mengumpat di media sosial *Facebook*.

a. Komentar Syarif Hidayat di Postingan Trans 7



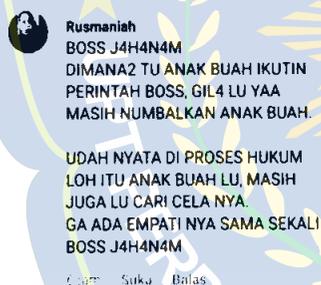
(Gambar 4.1)

Komentar dari postingan video Trans 7 yang memposting video kasus korban pembegalan jadi tersangka. Video tersebut menuai komentar yang negatif akibat ketidakadilan hukum yang diberikan kepada korban pembegalan. Data pada tuturan Syarif Hidayat mengekspresikan kemarahannya melalui komentar dengan menuliskan “*pengadilan SETAN, jaksanya pemabuk dan pezinah, mudah di sogok dan bermoral, hancur negara karena mereka ini*” termaksud kategori mengumpat, yakni menggunakan kata-kata yang kasar seperti “*setan*” yang ditujukan kepada pengadilan dan menggunakan kalimat yang menghina seperti “*jaksanya pemabuk dan pezina*”, serta memfitnah Jaksa yang telah menyampaikan sanksi terhadap

pelaku pembegalan, seperti “*mudah di sogok*”, “*hancur negara karena mereka ini*”.

Komentar Syarif Hidayat menunjukkan penggunaan bahasa yang dilontarkan sudah tidak dapat dikendalikan, kata-kata yang dituliskan juga memperliatkan Syarif Hidayat ini sengaja untuk memberi kritikan yang menjatuhkan seseorang dengan menuliskan beberapa kata yang menyakitkan seperti “*pezinah*”, “*Pemabuk*”, dan “*mudah disogok*” untuk mementingkan kepuasan pribadi sehingga dapat dikategorikan perilaku menyimpang terhadap maksim pujian.

b. Komentar Rusmaniah di Postingan Lambe Turah



(Gambar 4.2)

Komentar dari postingan video Lambe Turah, pada saat itu dunia maya dihebohkan dengan rekaman CCTV yang memperlihatkan kecelakaan beruntun di sebuah perempatan di Balikpapan Utara, Kalimantan Timur. Kasus tersebut ramai diperbincangkan dan akun lambe turah memposting wajah pelaku penabrakan. Akibat postingan itu, memancing netizen melampiaskan segala bentuk kemarahannya terhadap supir dikolom komentar lambe turah. Data tuturan, termaksud kategori mengumpat, yakni menghina atasan dari truk tronton atas kejadian ini, dengan mengatakan “*BOSS*

JAHANAM” Tuturan yang dilontarkan menyinggung perasaan dan menjelekan nama seseorang. Dapat diketahui Kata “jahanam” dalam KBBI ialah laut api tempat penyiksaan di akhirat, jahat sekali, dan terkutuk. Selain itu, tuturan yang digunakan memfitnah seseorang seperti “*GILA LU YAA MASIH NUMBALIN ANAK BUAH.*”.

Komentar tersebut menunjukkan perilaku menyimpang terhadap maksim kedermawanan, dapat dilihat dengan tuturan Rusmaniah yang mencurigai pemilik truk tronton alhasil segala dugaannya menyebabkan emosi Rusmaniah bersikap menyimpang terhadap maksim kedermawanan.

c. Postingan Mahesa Dennise



(Gambar 4.3)

Postingan langsung dari pelaku yang melakukan tindakan kekerasan verbal di media sosial. Mahesa Dennise mengunggah foto jokowi dengan latar perayaan hari Imlek dengan memeberikan keterangan seperti “*Gak pakai masker, gak jaga jarak, berkerumunan #Jancok*”. Terkait hal itu, tutran yang digunakan dengan hastag “*#Jancokkk*” merupakan istilah yang serupa dengan kata umpatan sialan atau brengsek, sehingga tuturan tersebut dikategorikan

sebagai bentuk kekerasan verbal yang bersifat sangat kasar dengan penghinaan. Dilihat dari tuturan yang dituliskan pada postingan Mahesa, penggunaan kata “*Jancok*” merupakan kata yang kasar sehingga dapat dikatakan tidak sesuai dengan prinsip kesantunan dan melanggar terhadap maksim kearifan.

d. Postingan Arazhy A’la Toks

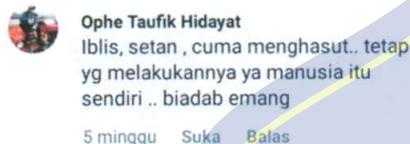


(Gambar 4.4)

Postingan status Arazhy A’la Toks dengan membagikan ulang postingan dari Uwa Anom. Status yang dibagikan ulang Arazhy itu terlihat penuh kejengkelan terhadap kasus virus yang merambat di Indonesia. Tuturan tersebut dikategorikan bentuk kekerasan verbal mengumpat, yakni mencera atau mencela keras virus omicron dengan sebutan “*virus dajjal*”. Status postingan itu juga memberikan hastag atau penggunaan lambang “#” pada akhir kalimat dengan kata “*tolol*” untuk memperjelas amarah yang dirasakan Arazhy terhadap aturan yang diberlakukan pemerintah. Penggunaan kata

dalam menuliskan postingan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan.

e. Komentar Ophe Taufik Hidayat di Postingan Berita Viral



(Gambar 4.5)

Postingan Berita Viral yang mengunggah wajah pelaku tindakan pemerkosan pada balita. Sontak postingan tersebut ramai diserbu oleh netizen dengan mengomentari perbuatan keji yang dilakukan pelaku. Postingan berita viral itu membuka lapak bagi netizen untuk menanggapi dan menyerang pelaku dengan meluapkan emosinya di kolom komentar. Salah satunya Opeh Taufik Hidayat yang melakukan tindakan kekerasan Verbal dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas dan memberikan panggilan kepada seseorang dengan sebutan yang kasar, seperti kata “Iblis”, “Setan” diartikan sebagai makhluk halus yang menyesatkan manusia.

Ungkapan pada komentar Opeh ditujukan kepada pelaku pemerkosaan yang di posting oleh Berita Viral dengan penuh kebencian terhadap pelaku. Dengan begitu, komentar yang dituliskan pada postingan Berita Viral dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kearifan dengan menegur secara langsung menggunakan bahasa yang kasar.

f. Komentar Kempez Apak Ariq di Postingan Makassar Infoku



(Gambar 4.6)

Postingan Makassar Infoku memosting penjelasan mengenai kejadian yang menimpah penyanyi cover Zidan, tak hanya itu postingan tersebut mengunggah gambar dengan memancing para netizen untuk memberikan komentarnya mengenai pernyataan Zidan. Salah satunya netizen yang terpancing terhadap informasi yang diunggah Makassar Infoku yaitu Kempez Apak Arik. Komentar tersebut merupakan sebagai bentuk kekerasan verbal mengumpat karena menghina fisik seseorang. Komentar Kempez bermaksud bercanda dengan ditandai "emoticon" atau simbol ketawa namun, memberikan makna negatif untuk menyakiti perasaan orang lain. Hal itu juga dapat dikatakan sebuah pelanggaran terhadap maksim kesimpatian karena dalam komentar itu memuat kalimat ejekan yang ditujukan kepada orang lain dengan menghina fisik dan berperilaku antipati.

g. Postingan Mas Darto Toto



(Gambar 4.7)

Postingan dari Mas Darto Toto merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal mengumpat, yakni mencerca para mahasiswa dan bapak Drs. H. Ridwan Saidi mantan anggota DPR pada tahun 1977-1987. Mas Darto

menyebutkan kalimat yang tidak sopan kepada seseorang yang lebih tua, seperti pada tuturan “*bersama engkong bau tanah*” ditujukan langsung kepada bapak Ridwan Saidi yang turut hadir ditengah-tengah aksi demo. Tuturan Mas Darto juga menggunakan kata umpatan “*Bloong*” yang bisa diartikan tolol atau bodoh.

Hal tersebut bermaksud untuk menyinggung perasaan mahasiswa dengan memaki-maki aksi demo yang dilakukan. Dengan begitu, postingan Mas darto ditandai sebagai bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan karena postingan tersebut merugikan orang lain dengan cara mempermalukan melalui “*caption*” atau keterangan pada foto yang diunggahnya.

h. Komentar Pilon Simanjorang di Postingan Tempo Media



(Gambar 4.8)

Postingan Tempo Media yang memberitakan penangkapan Bupati Bogor Ade Yasin dalam rangka Operasi Tangkap Tangan (OTT). Tempo Media juga menuliskan “*Dulu, sang kakak, Rahmat Yasin juga dicokok KPK dalam rangkaian OTT*” dengan postingan tersebut mengundang beberapa komentar negatif netizen terhadap Bupati Bogor bahkan sampai menjelek-jelekan masyarakat kota Bogor akibat dari kasus penangkapan Ade Yasin. Salah satu komentarnya dari Pilon Simanjorang melontarkan kalimat menyindir dengan menghina Bupati Bogor bahkan menyeret masyarakat Bogor ikutserta dalam melakukan penghinaan, seperti tuturan “*Kabupaten Bogor rakyatnya miskin*”.

Komentar itu juga terlihat menjelekkan masyarakat kabupaten Bogor dengan mengatakan “*rakyatnya miskin*” selain itu terlihat bahwa komentar tersebut tidak memaksimalkan rasa simpatinya sehingga memperlihatkan sikap antipati terhadap perilaku Bupati yang berdampak kepada masyarakat di kota Bogor. Dengan begitu komentar Pilon Simanjorang menyimpang terhadap maksim kesimpatian.

2. Bentuk Kekerasan Verbal Eufemisme di Media Sosial *Facebook*

Menggantikan bentuk tuturan yang bernilai kasar kebentuk tuturan yang bernilai halus dapat diartikan sebagai eufemisme. Perselisihan dan salah paham sering terjadi disebabkan oleh tuturan kasar yang dilontarkan seseorang. Dengan begitu, eufemisme merupakan pengucapan gaya bahasa halus untuk menyindir atau mengkritik dengan nada yang terkesan melecehkan. (Kesworo dalam Utoro 2020). Berikut beberapa data temuan mengenai kekerasan verbal eufemisme di media sosial *Facebook*.

a. Komentar Irfan Anggriawan di Postingan Trans 7



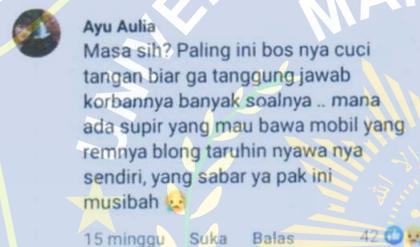
(Gambar 4.9)

Komentar Irfan dikategorikan salah satu bentuk kekerasan verbal eufemisme, yakni sebuah kritikan dan menyindir halus hukum di Indonesia. Kata “*cacat mental negara ini*” yang diartikan bahwa hukum di negara ini sudah hancur akibat kebutaan hakim memberikan sanksi kepada korban yang dinyatakan tersangka dalam membela diri saat dibegal. Sindiran keras juga

dilontarkan Irfan agar tidak memedulikan orang-orang ketika melihat kejahatan yang ada, dikarenakan tuntutan hakim yang tidak adil.

Hal itu termaksud dalam kategori menyimpang terhadap maksim kesepakatan yang ditandai dengan ketidaksetujuan penutur atas sanksi yang diberikan terhadap pelaku pembegalan, kalimat ketidaksetujuan itu ditunjukkan pada tuturan dengan nada sindiran.

b. Komentar Ayu Aulia di Postingan Lambe Turah



(Gambar 4.10)

Mengenai kasus kejadian tabrakan beruntung yang di posting Lambe Turah, berbagai asumsi diutarakan di kolom komentar yang dapat menimbulkan perspektif pembaca untuk mempercayai dan ikut terbawa dalam asumsi-asumsi yang belum benar adanya. Sehingga, berbagai komentar negatifpun bermunculan dilapak Lambe Turah termaksud komentar dari Ayu Aulia. Tuturan yang diungkapkan Ayu sebagai bentuk kekerasan verbal eufemisme dengan memfitnah dan menggiring opini ke atasan pemilik mobil truck itu dengan sebutan “*cuci tangan*”, makna dari kata itu sendiri yaitu tidak turut campur dalam suatu masalah walaupun mengetahuinya. Komentar Ayu menjadi bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kedermawanan yang berprasangka buruk kepada orang lain dengan menuduh dan memfitnah.

c. Komentar Irpan Ripyandi di Postingan ELeo Gaming



(Gambar 4.11)

Komentar Irpan yang mengekspresikan kekecewaannya dituangkan pada kolom komentar. Komentar tersebut menjadi salah satu data yang masuk dalam kategori bentuk kekerasan verbal eufemisme. Istilah yang digunakan seperti “*Mulutmu Harimaumu*” ialah peribahasa dengan maksud bahwa perkataan bisa menjadi senjata tajam sehingga dapat menyakiti orang lain jika tidak dijaga. Istilah peribahasa itu juga sering sekali digunakan untuk menyindir seseorang.

Selain itu, komentar Irpan termasuk kategori kekerasan verbal mengancam, seperti “*comot saja yang bersangkutan hukum sesuai adat, biar jera!*” kalimat tersebut bertujuan mencelakakan dan menyusahkan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa komentar tersebut melanggar dari prinsip kesantunan terhadap maksim kesimpatian, ditunjukkan dengan bersikap antipati dengan mengancam dan menakut-nakuti Edy Mulyadi.

d. Komentar Uus Ruhimat di Postingan Tempo Media



(Gambar 4.12)

Tanggapan Uus Ruhimat di postingan Tempo Media terhadap Bupati Bogor yang tertangkap (Komisi Pemberantasan Korupsi) KPK diringkus

karena dugaan kasus suap langsung dikomentari dengan ledakan mengolok-olok untuk menghina seperti ”*Dasar rakus*” yang diartikan secara berlebihan melebihi batas wajar. Kometar itu juga menyindir dua pemimpin kota Bogor yang mengalami kasus serupa dan merupakan saudara Ade Yasin.

Perilaku Uus Ruhimat dalam menuaikan kekesalannya di kolom komentar dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan terhadap maksim kedermawanan yang ditandai dengan memermalukan orang lain.

3. Bentuk Kekerasan Verbal Disfemisme di Media Sosial *Facebook*

Disfemisme adalah perkataan dengan konotasi yang kasar, negatif, tidak sopan, menyinggung, dan menyakiti perasaan orang lain dengan tujuan menjadikan situasi tidak santun serta memburukkan keadaan. Difemisme juga dilakukan untuk memperlihatkan sikap ketidak sukaan, kemarahan, dan rasa benci dengan memberikan tekanan tanpa terasa kekerasannya pada sebuah tuturan yang sebenarnya kasar. Dengan begitu disfemisme ialah mengkasarkan, mengeraskan fakta melalui ucapan sehingga maknanya berbeda dari sungguhan. (Kesworo dalam Utoro 2020). Berikut beberapa data temuan mengenai kekerasan verbal disfemisme di media sosial *Facebook*

a. Komentar Risky Dwean Rakyan di Postingan Tri Prasodjo



(Gambar 4.13)

Postingan Tri Prasodjo yang menyindir aksi larangan mudik dengan membandingkan aksi kerumunan di motorgp itu memancing beberapa pemilik

akun ikutserta dalam menanggapi melalui sebuah komentar, salah satunya akun Risky Dwean Rakyat terpancing untuk berkomentar dan tanpa disadar atau tidak ungkapan yang dilontarkan itu termaksud kedalam salah satu kategori kekerasan verbal difemisme.

Risky Dwean Rakyat selaku penanggap dama postingan tersebut Merasakan dampak dari perbedaan berkerumunan antara motorgp dan kegiatan hari raya umat Muslim, hal itu lantas membuat Risky turut mengekspresikan kekesalannya di Postingan Tri Prasodjo dengan berkomentar ditujukan kepada pemerintah. Komentar itu juga menjadi sebuah bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kerendahan hati, dapat ditandai dengan memermalukan hukum di Indonesia dengan mengungkapkan kekurangan hukum yang terjadi saat ini dengan segala aturan yang tidak sesuai. Dengan mengatakan seperti itu, penutur merasa puas karena telah meluapkan emosinya dengan memermalukan hukum di Indonesia.

b. Postingan Djaya Setia

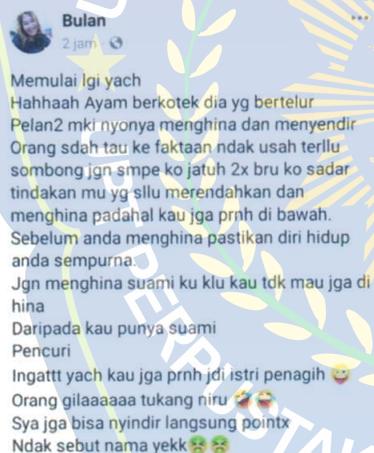


(Gambar 4.14)

Postingan Djaya Setia merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal difemisme dengan menyindir dan mengasarkannya tuturannya. Postingan itu

ditujukan kepada pemerintah. Selain itu, postingan Djaya juga memperkirakan pemberlakuan berbagai aturan mendekati hari raya umat Muslim akan diperketat lagi tidak seperti hari-hari biasanya. Postingan tersebut penuh dengan dugaan yang menyudutkan seseorang dengan menghina menggunakan kata “*Iblis*” yang diartikan sebagai makhluk halus yang selalu menyesatkan manusia. Dengan demikian, postingan Djaya Setia juga melanggar prinsip kesantunan terhadap maksim kearifan dengan pemilihan diksi yang kasar diakhir kalimat pada postingannya.

c. Postingan Bulan



Memulai lgi yach
 Hahhaah Ayam berkotek dia yg bertelur
 Pelan2 mki nyonya menghina dan menyendir
 Orang sdah tau ke faktaan ndak usah terllu sombong jgn smpe ko jatuh 2x bru ko sadar tindakan mu yg sllu merendahkan dan menghina padahal kau jga prnh di bawah.
 Sebelum anda menghina pastikan diri hidup anda sempurna.
 Jgn menghina suami ku klu kau tdk mau jga di hina
 Daripada kau punya suami
 Pencuri
 Ingattt yach kau jga prnh jdi istri penagih 😏
 Orang gilaaaaa tukang niru 🤡🤡
 Sya jga bisa nyindir langsung pointx
 Ndak sebut nama yekk 🤡🤡

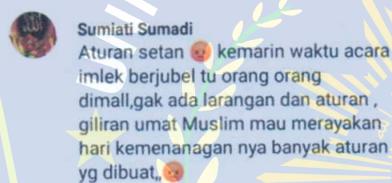
(Gambar 4.15)

Postingan Bulan menyimpan dendam kepada seseorang sehingga melakukan sindiran dengan kasar dengan mencaci maki perbuatan yang dilakukan kepada pasangan suami istri yang disindirinya melalui postingan status, seperti kata-kata yang terdapat pada kalimat “*kau punya suami Pencuri*”, “*jadi istri penagih*”, “*Orang gilaaaaa*”. Bulan tanpa memikirkan perkataannya, mencurahkan kekesalannya melalui postingan status miliknya.

Dengan begitu, status Bulan dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal disfemisme yang mengasarkan fakta sehingga hanya memperpanjang masalah.

Postingan Bulan juga jika dibaca sudah tidak mempedulikan lagi kesantunan dalam berbahasa karena pemilihan kata-kata dalam kalimatnya dipenuhi dengan amarah yang mengakibatkan postingan tersebut melanggar terhadap maksim kedermawanan yang mempermalukan seseorang di dalam postingan akunya untuk kepuasan sendiri.

d. Komentar Sumiati Sumadi di Postingan Bang Hari



Sumiati Sumadi
Aturan setan kemarin waktu acara imlek berjubel tu orang orang dimall,gak ada larangan dan aturan , giliran umat Muslim mau merayakan hari kemenagan nya banyak aturan yg dibuat,

1 hari Suka Balas

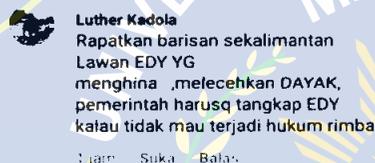
(Gambar 4.16)

Komentar Sumiati Sumadi dari postingan Bang Hari merupakan bentuk kekerasan disfemisme. Bisa dilihat pada tuturan yang digunakan seperti “*Aturan setan*” mencerminkan bahasa yang kasar dan tidak layak. Komentar Sumiati juga mengkritik aturan yang diberlakukan pemerintah tidak sebanding dengan aturan hari perayan lain sehingga memancing Sumiati menanggapi postingan Bang Hari dengan mengomentari agar terlampiasikan emosinya terhadap postingan tersebut yang ditujukan kepada pemerintah. Akibatnya, komentar itu menjadi bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan dengan menggunakan kata yang kasar seperti “*setan*” dan menolak dengan kasar atas berlakunya aturan-aturan menjelang hari raya umat Muslim.

4. Bentuk Kekerasan Verbal Stigmatisasi di Media Sosial *Facebook*

Stigmatisasi pemberian “tanda” atau stigma terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan pengertian yang bermakna tertentu dalam situasi dan konteks tertentu secara terbuka atau terselubung untuk mempengaruhi daya pikir atau daya evaluasi seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, demi kepentingan si pemberi stigma. (Kesworo dalam Utoro 2020).

a. Komentar Luther Kadola di Postingan ELeo Gaming



(Gambar 4.17)

Komentar Luther Kadola merupakan bentuk kekerasan verbal stigmatisasi dengan memberikan stigma atau mempengaruhi untuk melawan atas dasar ketidaksetujuan perbuatan yang dilakukan Edy Mulyadi dalam menghina kota Kalimantan. Selain itu, komentar Luther bermaksud mengeluarkan nada mengancam dengan menggunakan kalimat seperti “*kalau tidak mau terjadi hukum rimba*” tuturan tersebut memberikan dampak menakuti seseorang. Aksi mengancam itu dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan yang memerintah secara langsung dengan memberikan cap pada hukum yang akan diberikan kepada seseorang. Dengan memberikan stigma buruk kepada orang lain penutur mendapatkan kesenangan sesuai dengan stigmatisasi yang disebarkan.

b. Komentar Rafika FiAn di Postingan Jerry Jhuanda



(Gambar 4.18)

Komentar Rafika FiAn di Postingan Jerry Jhuanda dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal stigmatisasi yang memengaruhi orang-orang untuk mempercayai bahwa akan terjadinya kecurangan dalam kasus 3 periode pemilihan Presiden. Dikatakan kekerasan verbal stigmatisasi pada komentar tersebut tandai dengan kata “*percayalah*” diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata.

Namun, stigma yang dilontarkan memberikan efek negatif kepada pembaca jika tidak berhati-hati dalam mencerna segala bentuk informasi. Tuturan itu juga sebagai kalimat memprovokasi orang lain dengan menjatuhkan seseorang sehingga melanggar dari prinsip kesantunan terhadap maksim pujian.

c. Komentar pi Yau di Postingan Makassar Infoku



(Gambar 4.19)

Komentar Pi Yau merupakan bentuk kekerasan verbal stigmatisasi dengan memberikan pengaruh dan sebagai provokasi hal itu hanya membawa dampak buruk kepada pembaca, tuturan stigma Pi Yau seperti “*kita hujat bareng bareng*” hanya memperkeruh suasana dan tidak layak untuk diikuti.

Maka, makna pada kalimat tersebut termaksud perilaku menyimpang terhadap maksim pujaian karena telah memprovokasi dengan mengecam orang lain untuk melakukan hal yang sama sesuai dengan stigma yang dituliskan untuk kepuasannya sendiri dengan memetingkan kepentingan pribadi.

d. Komentar Ropomail Tuan



(Gambar 4.20)

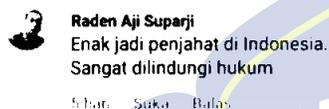
Postingan Trans 7 tentang kasus pembegalan yang mendapatkan hukum yang tidak adil itu mendapatkan komentar yang negatif terhadap hakim yang menetapkan vonis terhadap korban yang dijadikan sebagai tersangka termaksud komentar dari Ropomail Tuan yang menjadi salah satu netizen yang turut berkomentar dengan memberikan stigma kepada para pembaca untuk tidak ikut campur atau menolong seseorang.

Pengaruh yang dilontarkan memberikan dampak yang buruk dan makin memperkeruh suasana dengan begitu komentar Ropomail Tuan dapat dikatakan sebagai bentuk menyimpang terhadap maksim kearifan ditandai dengan maksud kalimat pada komentar tersebut yang memberikan saran secara langsung dengan menyampaikan hal yang buruk kepada pembaca.

5. Bentuk Kekerasan Verbal Hiperbola di Media Sosial Facebook

Hiperbola adalah ungkapan yang dilebih-lebihkan sehingga tidak sesuai dengan sebenarnya. (Kesworo dalam Utoro 2020)

a. Komentar Raden Aji Suparji di Postingan Trans 7



(Gambar 4.21)

Tanggapan Raden terhadap hukum kejahatan yang tidak adil dituliskan langsung ke dalam kolom komentar di postingan Trans 7 dengan nada menyindir, dengan begitu tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal. Menurut kesworo, kekerasan verbal dibagi ke dalam 6 kategori, salah satunya adalah hiperbola.

Komentar tersebut dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal hiperbola karena penggunaan kata "*sangat dilindungi hukum*" merupakan ungkapan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan. Penggunaan gaya bahasanya dapat memberikan pengaruh kuat terhadap orang yang membacanya bahkan gaya bahasa sindiran yang dilontarkan pada komentar tersebut sangat dramatis.

Hal itu dilakukan, bertujuan untuk menyinggung pemerintah terkait hukum yang dirasakan di Indonesia kini sudah tumpul dan tidak berperilaku adil sesuai dengan aturan yang berlaku. Komentar itu juga merupakan bentuk perilaku menyimpang terhadap maksim kesepakatan, hal itu ditandai dengan ketidaksetujuan penutur terhadap tuntutan yang didapatkan korban

pembegalan. Sehingga, apabila pembaca tidak mencermati maksud dari komentar tersebut maka akan memberikan berdampak buruk.

6. Bentuk Kekerasan Verbal Asosiasi pada Binatang di Media Sosial Facebook

Asosiasi ialah sebuah kata kiasan yang digunakan untuk memaknai sesuatu dengan cara membandingkan dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat. Tetapi, objek yang dijadikan pembanding memiliki arti dan bentuk yang berbeda. Ciri majas asosiasi ini ditandai dengan kata penghubung *bagai, ibarat, seumpama, bagaikan, dan lain sebagainya*. Sedangkan asosiasi pada binatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengibaratkan atau menyamakan seseorang secara negatif pada binatang atau perkataan negative yang diberikan kepada orang lain, tetapi berasosiasi pada binatang. (Kesworo dalam Utoro 2020).

a. Komentar Yogi di Postingan Berita Viral



(Gambar 4.22)

Komentar Yogi dalam mencaci maki pelaku di dalam postingan yang diunggah Berita viral merupakan bentuk kekerasan verbal asosiasi pada binatang. Penggunaan kata "*Babi*" yang dilontarkan itu ditujukan kepada seseorang, namun berasosiasikan pada binatang. Selain itu, komentar Yogi menghina dengan mengatakan "*manusia biadab*" yang seharusnya tidak pantas dilontarkan, namun karena emosi sehingga tuturan tersebut dikategorikan dalam kekerasan verbal asosiasi pada binatang dan merupakan

perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan dengan pemilihan diksi yang kasar. Kalimat makian yang dilontarkan Yogi dapat dikatakan bahwa sebagai penutur dia memaksimalkan kecamannya untuk memaki pelaku.

b. Komentar Agus Moch Gustav Reborn di Postingan Tina Rachmoore



(Gambar 4.23)

Komentar dari postingan Tina Rachmoore, terkait postingan yang menghina mengenai larangan mudik, mengundang beberapa netizen untuk ikut menanggapi dan menyurakan kekesalannya terhadap pemerintah yang memberlakukan larangan tersebut. Salah satunya akun dari Agus Moch gustav Reborn menuliskan kalimat "*selamat berbuka puasa*", tetapi dengan gambar nasi bungkus yang terpasang wajah Presiden Jokowi dengan keterangan "*Nasi Kodok*". Hal itu menjadikan komentar Agus sebagai kategori kekerasan verbal asosiasi pada binatang yang menghina dengan unggahan gambar yang bertuliskan "*Nasi Kodok*".

Komentar tersebut juga termaksud perilaku menyimpang terhadap maksim pujian dengan ditandai penggunaan kata "*selamat*" tidak sesuai dengan keadaan pada gambar karena keterangan pada gambar komentar tersebut terdapat kata makian yang berasosiasikan pada binatang yang ditujukan pada Presiden Jokowi.

c. Komentar Arman Saputra di postingan Kinanti Plat BE



(Gambar 4.24)

Komentar Arman Saputra dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal asosiasi pada binatang dengan menunjuk seseorang namun Arman menggunakan pengganti orang dengan menyamakan binatang, seperti “*ini anjing*”. Hal itu, digunakan akibat emosi Arman terhadap perbuatan mafia minyak goreng yang sudah menyusahkan masyarakat.

Selain menggunakan asosiasi pada binatang, komentar Arman juga tidak pantas karena mendoakan hal buruk yang melibatkan keluarga para pelaku yang seharusnya tidak ikut dalam penghinaan dihina juga. Tuturan Arman Saputra menunjukkan perilaku menyimpang terhadap maksim kesimpatian dengan bersikap antipati yang ditujukan juga kepada keluarga pelaku..

. Komentar Sarozzle Putra Elang Zava di Postingan Eris Riswandi



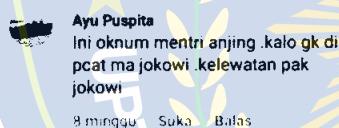
(Gambar 4.25)

hat komentar Sarozzle dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal pada binatang dengan menyamai seseorang dengan binatang. Pada “” terbilang cukup sering digunakan seseorang dalam an kekesalannya, dengan begitu kata tersebut mendapatkan

konotasi yang negatif. Namun, sebenarnya tidak ada yang salah dengan penggunaan kata “*asu*” pemaknaanya yang kasar dan negatif tergantung pada konteksnya. Tuturan Sarozzle ditujukan kepada seseorang di dalam video dengan menyebutkan “*asu*” merupakan bentuk penghinaan.

Selain itu kata “*goblok*” dalam komentar tersebut menjadi bukti bahwa Sarozzle melakukan kekerasan verbal di komentarnya sendiri pada postingan Eris Riswandi. Penggunaan kata-kata yang kasar dan mempermalukan seseorang dalam menuliskan tanggapannya di komentar termaksud dalam perilaku menyimpang terhadap maksim kearifan.

e. Komentar Ayu Puspita di Postingan Firman Winata



(Gambar 4.26)

Komentar Ayu Puspita dari postingan Firman Winata. Postingan tersebut menerangkan tentang persoalan suara adzan yang disamakan dengan anjing mengonggong. Akibat terpancing dengan tulisan di postingan Firman, Ayu mengularkan tanggapannya di kolom komentar dengan menghujat menggunakan nama binatang kepada seseorang seperti “*oknum menteri anjing*” tuturan tersebut termasuk dalam kriteria kekerasan verbal. Pemilihan kata “*anjing*” dalam kata umpatan tersebut bisa diartikan bahwa anjing itu binatang yang najis menurut agama islam bahkan memiliki sifat yang sangat liar, itulah mengapa orang-orang terinspirasi menggunakan kata “*anjing*” sebagai umpatan.

Komentar Ayu Puspita juga manipulasi dengan memerintah secara langsung dengan kalimat imperatif. Selain itu, tuturan yang dilontarkan juga melanggar dari prinsip kesantunan kearifan dengan memilih diksi yang kasar untuk memprovokasi orang lain.

f. Agus Rahardja



(Gambar 4.27)

Komentar Agus Rahardja pada postingan Tina Rachmoore dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal asosiasi pada bintang, dengan melabelkan seseorang menggunakan nama binatang yakni “*si doggy*”. “*Doggy*” merupakan nama binatang dalam bahasa Inggris yang artinya anjing kecil. Walaupun penggunaan katanya dikatakan sebagai bahasa gaul dengan mengabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris tetapi konteks dalam mengungkapkannya itu tidak sesuai dengan situasi pada postingan.

Komentar tersebut ditujukan kepada pemerintah yang mengeluarkan aturan mengenai mudik ditahun 2022 yang membuat berbagai netizen terpancing atas pemberitaan yang sudah banyak tersebar mengenai isu pelarangan tersebut. Salah satunya postingan Tina dengan mengunggah hasil tangkapan layar tentang berita yang dikeluarkan oleh suara.com ditambah dengan keterangan pada “*screenshot*” yang menjatuhkan seseorang. Terkait komentar Agus dikategorikan juga sebagai bentuk menyimpang terhadap maksim kearifan dengan penggunaan diksi yang kasar.

B. Pembahasan

Dalam penulisan ini penulis hanya meneliti bentuk kekerasan verbal sesuai dengan bentuk klasifikasi berdasarkan (Kesworo dalam Utoro 2020) dengan memperhatikan perilaku penyimpangan pengguna bahasa terhadap kesantunan berbahasa di media sosial *facebook*. Hasil data penelitian ini ditemuka beberapa bentuk pengguna bahasa kekerasan verbal di media sosial yakni kata umpatan, eufemisme, disfemisme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi ada binatang. Terkait data kekerasan verbal tersebut maka dapat dilihat bagaimana seseorang berperilaku menyimpang terhadap kesantunan berbahasa dalam menanggapi atau mengunggah sebuah postingan. Penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa ini diklasifikasikan berdasarkan bentuk prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993:678).

Hasil penelitian yang telah ditemukan dapat menjadi bukti bahwa terjadinya kekerasan verbal di sosial media cenderung terabaikan karena bentuk ujaran dalam sebuah kalimat atau kata seringkali mengakibatkan pelaku tidak menyadari perbuatan yang dilakukan melalui media. Pengguna bahasa yang sering dijumpai di media sosial *facebook* melakukan beberapa aksinya dalam melukai orang lain dengan mengandalkan *keyboard* atau papan ketik untuk menghina, mencaci, merendahkan, mengadudomba seseorang dan hal-hal buruk lainnya. Hal itu terjadi karena kebebasan bersosial media terkadang disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyakiti perasaan orang lain. Komunikasi verbal yang terjadi antara komunikator dan penerima pesan tidak selalu berjalan dengan baik. Masalah-masalah yang bersifat pribadi, seperti ketidaksukaan

terhadap sikap atau kepribadian seseorang dan salah mengartikan makna komunikasi adalah faktor tindakan kekerasan verbal. Dengan begitu, seseorang harus mengetahui cara berkomunikasi dengan menyesuaikan dengan konteks dan situasinya, jika telah menguasai bahasa yang baik dan benar maka ungkapan yang dilontarkan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dikatakan santun. Seperti penggunaan kata yang sering muncul pada penelitian ini yaitu “*goblok*”, “*setan*”, “*iblis*”, “*anjing*”, dan lain sebagainya mengakibatkan terjadinya kekerasan verbal dan tentunya menyimpang dari kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat yang dianggap santun jika tuturannya tidak memerintah secara langsung, menghormati orang lain, dan menyakiti perasaan orang lain.

Ketidaksantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat ditandai dengan beberapa indikator. Salah satunya adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam sebuah tuturan tersebut. Penggunaan tuturan yang melanggar atau memberikan dampak negatif kepada lawan tutur dapat disebut sebagai perilaku menyimpang terhadap maksim kesantunan. Penutur dalam penelitian ini kebanyakan berperilaku menyimpang dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan menuduh seseorang, adanya dorongan rasa emosi, mengeritik dengan menjatuhkan seseorang, berprasangka buruk, dan bersikap antipati serta mempermalukan seseorang.

Oleh karena itu, pada data hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dideskripsikan sesuai dengan tujuan peneliti dapat dikatakan masyarakat dalam bermain media sosial kurang memahami atau bahkan meremehkan kaidah bahasa untuk bersikap sopan dan santun saat bertutur. Penggunaan bahasa yang kasar

terkadang hanya dianggap sebagai bahan bercandaan, tanpa memikirkan sebab akibat dari perkataannya yang dapat dilihat oleh pengguna sosial media lainnya. Mengucapkan kata apapun tidak disalahkan, namun alangka baiknya jika menggunakan kata apapun memerlukan telaah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kekerasan verbal yang terjadi pada media sosial *facebook* beraneka ragam dengan maksud yang beragam juga. Penelitian ini menemukan berbagai komentar, postingan, maupun gambar ke dalam bentuk kekerasan verbal menurut Kesworo dalam Utoro diantaranya, kata umpatan, eufemisme, disfemisme, stigmatisasi, hiperbola, dan asosiasi kepada binatang. Sesuai klasifikasi data menurut Kesworo dalam utoro ditemukan 27 data mengenai bentuk kekerasan verbal. Terkait hal itu, bentuk pengguna bahasa dalam melakukan kekerasan verbal pada *facebook* memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia belum mampu berperilaku santun saat berbahasa, karena kurangnya kesadaran pengguna sosial media dalam beretika ketika memabagikan atau menanggapi informasi yang didapatkan di media sosial *facebook*.

Sehingga, menyebabkan para pengguna media sosial *Facebook* berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang sering muncul pada penelitian ini adalah emosi pembicara yang mendorong ekses emosional dengan bertutur. Penelitian ini menemukan bentuk perilaku menyimpang terhadap enam maksim prinsip kesantunan pada data kekerasan verbal yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Hasil tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan sesuai dengan kategori Leech 1993:678.

B. Saran

Segala macam bentuk kekerasan verbal pada media sosial *Facebook* harus menjadi perhatian utama seluruh pihak. Mengingat bahwa kekerasan verbal memiliki pengaruh yang lebih kuat dari kekerasan fisik dan memiliki efek negatif jangka panjang, tentunya sangat berpengaruh.

Maka dari itu, diharapkan pembaca dapat menjadi masyarakat yang kritis dan cerdas serta menyadari bahwa media sosial seperti *Facebook* dapat mempengaruhi persepsi, kepercayaan, dan perilaku seseorang sehingga perlu diingat bahwa masyarakat ialah pilar utama dalam menyebarkan nuansa positif dalam setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar. (2018). *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54.
- Arifin, R. D. (2020). *Pengertian Facebook beserta Sejarah, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan*. <https://dianisa.com/pengertian-Facebook/> diakses pada 17 Februari 2022.
- Baryadi, I. P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2018). Penyimpangan dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Raudhah*, 6(1).
- Gloria, S. A., & Akbar, S. (2019). The Impact of Social Media Usage to Academic Performance. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 8(2), 68–76.
- Hanafi, M., & Yasir, Y. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau*. Disertasi. Universitas Riau.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kansius.
- Isnaini, M. H. (2018). *Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal pada Anak di SDN 1 Sawoo Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Jaya, B. P. (2020). Representasi Kekerasan Verbal dalam Channel Youtube Ericko Lim. *Jurnal Transit*.
- Jumadi, J. (2010). *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Medan: Pustaka Prisma.
- KBBI V : “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edis Kelima”. 2019. Diunduh dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5&hl=in>. Komunikasi dan Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Prisma
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Nasir, I. (2010). *Situs Facebook dan Tindakan menggunakan (Studi Korelasional antara Situs Facebook dengan Tindakan menggunakan Mahasiswa FISIP USU Medan)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmah, E., & Baharuddin, F. (2019). Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 66–73.
- Rustono, H. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sallatu, S. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2018). Penyimpangan Makna dengan Homonimi dalam Wacana Meme (Kajian Semantik). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 23–34.
- Sutikno, R. B. (2010). *The Power of 4Q for HR & Company Development*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial *Facebook*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 150-166.
- Wati, M., & Rizky, A. R. (2009). *5 Jam Belajar Cepat Menggunakan Facebook*. Bandung: Yrama Widya.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Bandung: Andi Offset.

RIWAYAT HIDUP



Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah. Dilahirkan di Bumi Lasinrang yaitu Kota Pinrang, tepat pada tanggal 7 Juli 2000 lahirlah perempuan cantik, anak pertama dari tiga bersaudara. Buah kasih pasangan dari Ayahanda Bahktiar Hamzah dan Ibunda Marlia. Penulis pertama kali menempuh pendidikan Taman

Kanak-kanak (TK) pada tahun 2005 di TK Asiyah dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 3 Pinrang dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Pinrang dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Pinrang penulis mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi swasta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan Alhmdulillah selesai tahun 2022 dengan menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Kekerasan Verbal pada Media Sosial ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa”